

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN  
PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK  
KEMALA BHAYANGKARI 29**

Felisa Mutia Zahra<sup>1</sup>, Indryani<sup>2</sup>, Yun Nina Ekawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jambi

<sup>1</sup>felisamutiaa04@gmail.com, <sup>2</sup>indryani@unja.ac.id, <sup>3</sup>yun\_nina.e@unja.ac.id

**ABSTRACT**

*This research is based on the results of researchers' observations in the field which show that knowledge of preventing child sexual abuse has not developed optimally. This study aims to determine the effectiveness of using animated videos on knowledge of preventing sexual harassment in children aged 5-6 years at Kemala Bhayangkari Kindergarten 29. This study uses the Pre-Experimental Design method with the form of One Group Pretest-Posttest Design. The sample in this study was 20 children with nonprobability sampling technique and purposive sampling technique. The data collection technique was carried out using the participatory observation method. In this study, the researcher used an observation sheet as a research instrument that had been validated. The data analysis technique used in this study uses the normality test, homogeneity test, and hypothesis testing. Based on the discussion of the research results that have been carried out, It was concluded that there was effectiveness in using animated videos on knowledge of preventing sexual harassment in children aged 5-6 years at Kemala Bhayangkari 29 Kindergarten. This can be proven by testing the t-test hypothesis that the calculated  $t (33.64) > t \text{ table } (2.093)$  then  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected, which means that there is a significant influence of the use of animated videos on understanding the prevention of child sexual abuse. Based on the results of the research and discussion, it was concluded that the use of animated videos has an influence and is effective in increasing knowledge of preventing sexual harassment in children aged 5-6 years at Kemala Bhayangkari 29 Kindergarten.*

*Keywords: animated video, child sexual abuse prevention knowledge*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi dengan hasil pengamatan peneliti dilapangan yang menunjukkan bahwa pengetahuan pencegahan pelecehan seksual anak belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan video animasi terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 29. Penelitian ini menggunakan metode *Pre-Eksperimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel pada penelitian ini adalah 20 orang anak dengan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* dan jenis teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi

partisipatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi sebagai instrument penelitian yang telah diuji validasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat efektivitas penggunaan video animasi terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 29. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengujian hipotesis uji t bahwa  $t_{hitung} (33,64) > t_{tabel} (2,093)$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan video animasi terhadap pemahaman pencegahan pelecehan seksual anak. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa penggunaan video animasi berpengaruh dan efektif terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 5-6 Tahun di TK Kemala Bhayangkari 29.

Kata Kunci: video animasi, pengetahuan pencegahan pelecehan seksual anak

### **A. Pendahuluan**

NAECY (National Assosiation Education for Young Childern) menyatakan anak usia dini adalah seseorang dengan rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan masa emas (golden age) yang mana pada masa ini dikenal sebagai karakteristik perkembangan anak yang unik dan tidak dapat ditemukan pada tahap perkembangan anak lainnya (Watini, 2019). Anak usia dini menghadapi perkembangan yang sangat cepat, sehingga sangat mudah bagi mereka dalam mempelajari dan menyerap pengetahuan baru, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas.

Anak usia dini berada pada fase falik, di mana organ kelamin mulai menjadi pusat perhatian dan menjadi

bagian tubuh yang sangat sensitif. Pada masa ini, anak menunjukkan ketertarikan terhadap perbedaan gender dan mulai melakukan eksplorasi terhadap tubuhnya sendiri sebagai bagian dari proses pertumbuhan alami. Ketika anak memasuki tahap falik pada usia 3 tahun, anak mulai melakukan eksplorasi terhadap organ genitalnya, seperti menyentuh atau membelai diri sendiri, memainkan area genital, serta memeluk benda seperti boneka, hewan peliharaan, atau bahkan individu di sekelilingnya, hingga percobaan sensual lainnya (Anggraini et al., 2017). Sehingga sangat penting untuk anak berada dalam pengawasan orang yang lebih dewasa seperti orang tua, guru, ataupun pengasuh.

Orang tua dan guru bertanggung jawab dalam proses perkembangan intelektual, emosional, hingga memastikan keselamatan fisik anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan yang aman bagi anak, dimana anak merasa nyaman untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan yang dialaminya. Khususnya sebagai orang tua, perlu membekali anak mengenai bahaya yang kemungkinan dapat terjadi dimanapun anak berada baik itu secara fisik ataupun non fisik. Sehingga mulai dari usia dini harus dibiasakan melakukan hal yang mengacu pada perlindungan terhadap diri sendiri. Perlindungan ditujukan untuk melindungi anak dari penculikan dan perdagangan anak, kekerasan fisik atau mental, penelantaran anak, dan kekerasan seksual (Pohan & Hidayani, 2020).

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia tidak hanya dialami oleh orang dewasa atau remaja saja, namun juga terjadi pada anak usia dini. Kekerasan seksual merujuk pada tindakan kekerasan yang berhubungan dengan masalah seksual, seperti pemerkosaan, pencabulan, dan pelecehan seksual. Anak usia dini seringkali menjadi

korban kekerasan karena mereka belum memahami konsep dan jenis dari kekerasan yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak adalah pelecehan.

Penyebab banyaknya kasus pelecehan yang terjadi pada anak, salah satunya karena kurangnya pengetahuan anak usia dini memahami tentang pendidikan seksual. Hal ini dikarenakan pemberian pendidikan seks di dalam keluarga masih dianggap tabu, serta kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh keluarga sendiri dan orang terdekat anak menjadi alasan pentingnya memberikan pendidikan seks sejak dini (Rahmawati, 2021). Pendidikan seks merupakan upaya memberikan informasi atau mengenalkan bagian dan fungsi anggota tubuh, perbedaan jenis kelamin, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada dimasyarakat berkaitan dengan gender (Nawita, 2013). Tujuan diberikan pendidikan seks pada anak agar mereka memahami bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh (Oresti & Diwenia, 2024).

Tindakan pencegahan sangat diperlukan untuk menurunkan tingkat

kekerasan seksual pada anak. Salah satu tindakan pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan edukasi terkait pencegahan pelecehan seksual melalui bantuan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran, sehingga dapat menarik minat anak dalam melaksanakan proses pembelajaran dan membantu mencapai tujuan pembelajaran (Kristanto, 2016). Media pembelajaran dikelompokkan menjadi 3, yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengedukasi anak tentang pencegahan pelecehan seksual adalah dengan menggunakan media audio visual yaitu video animasi. Video animasi dapat menarik perhatian anak usia dini karena menyatukan unsur gambar, audio, tulisan, dan animasi sehingga menyenangkan bagi anak dan mudah untuk dipahami (Purba et al., 2021). Penggunaan video animasi dalam pembelajaran dapat memudahkan pemahaman anak karena dapat lebih mudah mengingat dan berimajinasi dari kejadian yang ada di dalam video animasi, dapat meningkatkan minat

belajar karena menyenangkan dan menarik, dan dapat meningkatkan keaktifan pada saat belajar (Nurafifah et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 02 September 2024 di TK Kemala Bhayangkari 29 Jambi Selatan, peneliti mengamati anak di kelas B3, dengan jumlah 20 orang anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Dari 20 anak yang diamati, terdapat 14 orang anak yang masih belum memahami tentang cara melakukan pencegahan pelecehan seksual. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran ketika guru bertanya terkait apa saja anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh hanya 6 orang anak saja yang bisa menyebutkan secara lengkap, 9 orang anak masih keliru dalam menyebutkan, dan 4 orang anak tidak bisa menyebutkan sama sekali dan hanya diam. Selanjutnya pada kegiatan praktek guru mencontohkan jika terdapat orang asing yang mencoba menawarkan sesuatu yang anak sukai, mengajak pergi, dan mencoba memegang anggota tubuh yang tidak boleh disentuh, tidak semua anak dapat menjawab apa yang harus dilakukan

saat anak dihadapkan pada situasi seperti itu. Pada saat pembelajaran dikelas penggunaan media pembelajaran menggunakan teknologi hanya pada tema tertentu saja. Sementara itu, penggunaan media ketika pembelajaran tema "Diriku" hanya menggunakan media bergambar saja.

Untuk menstimulasi pengetahuan anak terkait pencegahan pelecehan seksual diperlukan adanya media pembelajaran berbasis teknologi yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan mudah dipahami berupa penggunaan video animasi. Video animasi yang akan disajikan kepada anak berupa video yang mengandung edukasi terhadap tindakan yang harus dilakukan ketika ada orang yang ingin menyentuh anggota tubuh yang seharusnya tidak boleh disentuh, serta mengenali situasi-situasi berbahaya yang dilakukan orang asing. Dengan penyajian yang menarik, video animasi diharapkan mampu memicu minat anak, sehingga tujuan pembelajaran terkait perlindungan diri dari pelecehan seksual dapat tercapai dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun" Di TK Kemala Bhayangkari 29 Kecamatan Jambi Selatan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan yaitu *Pre-Eksperimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat dua pengukuran yaitu, *Pre-test* sebelum diberi perlakuan dan *Post-test* sesudah diberi perlakuan.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B pada kelas B3 dengan jumlah 20 orang anak yang terdiri dari 13 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu

sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif yang dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan di kelas. Observasi partisipatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat langsung interaksi sosial, perilaku, ataupun hal lain yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti (Bogdan & Biklen, 2017). Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diperoleh dari tahapan-tahapan hasil dari analisis data yang diperoleh. Tahapan-tahapan yang tersebut antara lain sebagai berikut:

**Tabel 1 Uji Normalitas**

Kelas	L hitung	L tabel ( $\alpha = 0,05$ )	Ket
Pre-test	0,1357	0,190	Normal
Post-test	0,1526	0,190	Normal

Berdasarkan tabel di atas, pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dapat dilihat bahwa L hitung < L tabel untuk kedua kelas sampel. Untuk data *pre-test* didapatkan L hitung sebesar 0,1357 yang lebih kecil dari L tabel, yaitu 0,190. Sedangkan untuk *post-test* L hitung sebesar 0,1526 yang lebih kecil dari L tabel, yaitu 0,190.

Berdasarkan kriteria pengujian dan hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, karena L hitung < L tabel maka  $H_0$  diterima.

**Tabel 2 Uji Homogenitas**

Kelas	L hitung	L tabel ( $\alpha = 0,05$ )	Ket
B3	1,846	2,16	Homogen

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa data pada *pre-test* dan *post-test* memiliki F hitung < F tabel. Dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data memiliki variasi yang homogen karena F hitung yaitu 1,846 < F tabel yaitu 2,16, maka  $H_0$  diterima.

**Tabel 3 Uji Hipotesis**

Kelas	Jumlah Sampel	T hitung	T tabel
B3	20	33,46	2,093

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t hitung yaitu 33,46 > t

tabel 2,093. Disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y yaitu terdapat efektivitas penggunaan video animasi terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual anak.

Berdasarkan perhitungan *effect size* menggunakan rumus *cohen's* yang telah dilakukan, besarnya penggunaan video animasi terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual anak adalah 3,62. Kriteria interpretasi berdasarkan tabel *cohen's* masuk ke dalam kategori *strong effect*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan pencegahan pelecehan seksual anak sebelum diberikan perlakuan penggunaan video animasi adalah 11,75 dan meningkat menjadi 20,45 setelah dilakukan *treatment*. Ini menunjukkan bahwa penggunaan video animasi efektif digunakan terhadap pengetahuan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual anak karena melalui video yang disajikan membuat anak lebih memahami penyampaian materi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pratiwi, 2020) bahwa video animasi sangat baik digunakan

dalam proses pembelajaran karena akan lebih mudah dipahami, yang mana melalui hasil dari penelitiannya promosi kesehatan terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan menggunakan video animasi mengalami peningkatan skor. Melalui video yang disajikan untuk menyampaikan materi, anak menjadi sangat antusias karena animasi yang bergerak. Ini sejalan dengan (Rahma, 2021) yang menyebutkan video animasi dalam pembelajaran pendidikan seks akan lebih mudah membuat anak tertarik karena menampilkan hal-hal yang bergerak dan juga berwarna. Anak lebih mudah menangkap dan mengingat isi video, yang mana terlihat pada saat kegiatan praktik dilakukan anak dapat menyadari situasi berbahaya, melakukan penolakan, berteriak, dan meminta pertolongan kepada orang dewasa. Hal ini sejalan dengan (Nurafifah et al., 2022) menyebutkan anak dapat lebih mudah mengingat dan berimajinasi dari kejadian yang ada di dalam video animasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penggunaan video animasi efektif terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual anak pada indikator anak mengetahui

bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, dapat menjelaskan situasi ketika merasa tidak aman, dapat berteriak dan meminta bantuan ketika berada dalam situasi berbahaya. Hasil penjabaran pretest dan posttest didapatkan nilai  $t$  hitung sebesar 33,46 dengan  $t$  tabel 2,093, yang mana dapat dilihat nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel (terdapat pengaruh). Besarnya pengaruh dari penggunaan video animasi terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak sebesar 3,62. Hasil tersebut berdasarkan tabel kriteria interpretasi nilai *cohen's* masuk ke dalam kategori *strong effect* terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual. Pengaruh ini diperoleh dari pemberian perlakuan (*treatment*) oleh peneliti terhadap anak untuk mencapai target indikator dari pengetahuan pencegahan pelecehan seksual anak.

Berdasarkan hasil presentase skor pretes sebesar 48,69% dengan jumlah skor 235 dan presentase skor *posttest* sebesar 85,21% dengan jumlah skor 409, diperoleh nilai presentase *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan nilai presentase pretest. Hasil presentase tersebut membuktikan bahwa pengetahuan pencegahan pelecehan seksual anak

menjadi lebih baik setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan uraian tersebut, didapatkan hasil bahwa penggunaan video animasi berpengaruh terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 29.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat efektivitas penggunaan video animasi terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 29. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* dimana hasil *pre-test* yang diperoleh sebesar 11,75 dan hasil *post-test* sebesar 20,45 dengan perbandingan presentase skor *pre-test* adalah 48,69% dan *post-test* 85,21%. Hasil tersebut berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan Uji T dengan kesimpulan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau  $33,46 > 2,093$  yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Dengan demikian hipotesis penelitian adalah "Terdapat efektivitas penggunaan

video animasi terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 29”.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kristanto, Andi. 2016. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Nawita, M. 2013. *Bunda, Seks itu Apa? : Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono, (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Anggraini, T., Riswandi, & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–14.
- Oresti, S., & Diwenia, P. (2024). Efektivitas Penggunaan Video Animasi Terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak di SDN Simpang Haru Kota Padang. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 117.
- Nurafifah, Firman, Mirnawati, La Fua, J., & Yusuf, M. (2022). Penggunaan Video Animasi dalam Pembelajaran Online Di Masa Pandemi di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 57–66.
- Pohan, M. N., & Hidayani, S. (2020). Tinjauan Hukum pada Tindak Pidana Melakukan Persetubuhan Terhadap Anak Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 377–385.
- Pratiwi, E., Andeka, W., Sumaryono, D., Ismiati, I., & Patroni, R. (2020). *Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 5 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Purba, S., Farida, N., & Ningsih, R. W. (2021). Penerapan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2), 537-553.
- Rahmawati, S. N. L. (2021). *Pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di TK se-Kecamatan Lawokwaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110.